

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya diberikan kemampuan untuk melakukan berbagai usaha sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Dalam melakukan aktivitas tersebut, manusia memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak, sedangkan kekuatan yang dimiliki terbatas baik itu dari segi fisik maupun psikis, kesenjangan ini dapat menimbulkan rasa jenuh bahkan stress. Untuk menghindari atau mengatasi stress salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berwisata supaya manusia segar kembali (*refresh*) dan dapat berkreasi kembali (*re-creation*).

Adanya kesadaran bahwa negara Indonesia tidak bisa mengandalkan lagi minyak dan gas bumi sebagai pemasukan devisa negara, hal itu dikarenakan cadangan minyak dan gas bumi semakin berkurang. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengembangkan industri pariwisata yang tidak saja sebagai pemasukan devisa negara, tetapi juga dapat menunjang pembangunan bangsa Indonesia. karena industri pariwisata dapat mendatangkan devisa, maka industri pariwisata dijadikan tumpuan negara berkembang untuk menunjang pembangunan perekonomian negara.

Kebijaksanaan pemerintah terhadap pembangunan dalam bidang kepariwisataan sangatlah tepat, mengingat potensi Indonesia yang sangat besar sebagai daerah tujuan wisata, potensi tersebut menurut Syamsir (1990:11) meliputi :

- a. Keadaan alam : Alam Indonesia memiliki daya tarik wisata yang sangat besar dari segi iklim, bentuk lahan, hidrologi, flora dan fauna serta fenomena alam lainnya.
- b. Kehidupan masyarakat : Masyarakat Indonesia yang unik dan multi etnik merupakan kondisi yang tidak kalah menarik dengan kondisi alamnya, seperti kehidupan masyarakat Baduy, Toraja, Kampung Naga dan lain sebagainya.
- c. Hasil ciptaan manusia : Pada masyarakat Indonesia banyak terdapat benda-benda peninggalan sejarah seperti : candi, monumen, rumah peribadatan dan lain sebagainya.

Berbeda dengan komoditi-komoditi ekonomi yang lain, pariwisata merupakan komoditi yang diproduksi melalui proses kolektif yang sangat unik, melibatkan partisipasi seluruh masyarakat yang mendalam, untuk sebagian besar terjadi pada tingkat komunitas, didalam konteks kehidupan keseharian yang bersifat historis-sosiologis dan *on going*.

Mengingat semua itu, perencanaan pengembangan pariwisata harus menggunakan pendekatan pariwisata yang memiliki tiga karakter berikut :

1. Berkelanjutan (tidak merusak lingkungan, secara ekologis dapat dipertanggung jawabkan dan menimbulkan dampak negatif pariwisata skala besar yang minimal).
2. Terdiri atas pembangunan atraksi-atraksi dan amenities yang berskala kecil, berwajah manusiawi dan dapat diorganisasi oleh masyarakat pada hirarki yang lebih rendah (daerah dan lokal).
3. Sebagai konsekuensinya, memiliki dampak distribusi pemerataan langsung yang lebih kuat.

Perkembangan pariwisata saat ini semakin meningkat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Baik di sektor pariwisata darat, laut (perairan), dan udara. Harapan pemerintah untuk meraup devisa sebanyak-

banyaknya dari sektor ini, tidaklah berlebihan mengingat begitu kayanya negeri kita baik dari segi fisik berupa panorama yang beragam dan menarik, maupun dari segi sosial berupa budaya dan adat-istiadatnya. Jawa Barat menjadi salah satu tujuan wisata di Indonesia setelah Bali dan DKI Jakarta, hal ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut (Maryani, 2005):

- a. Posisi strategis dengan aksesibilitas yang bagus.
- b. Jawa Barat mempunyai objek dan daya tarik wisata yang beragam.
Keberadaan objek wisata di Jawa Barat erat kaitannya dengan keadaan geografis berupa (1) iklim secara vertikal menghasilkan variasi suhu, curah hujan, dan bentang alam ; (2) Tanah, di Jawa Barat bahan pembentuk tanah umumnya berasal dari gunung api. Jenis tanah ini membentuk tanah yang subur; (3) Morfologi; bentuk lahan berupa pegunungan, gunung api, perbukitan, dataran tinggi, dan dataran pantai mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek wisata. Jawa Barat terbagi atas empat zone morfologi yaitu zone Jakarta sebagai daerah dataran pantai, zone Bogor sebagai daerah perbukitan, zone Bandung sebagai dataran tinggi, dan zone Pegunungan Selatan di daerah Cianjur dan Sukabumi Selatan.; (4) Hidrografi : bentangan air berupa laut, danau, sungai dan mata air panas, telah banyak menarik wisatawan. (5) Flora dan Fauna : keragaman, kerapatan, keunikan, dan kelangkaannya, bahkan sejarah pertumbuhannya menjadi daya tarik tersendiri. (6) Manusia dan kebudayaannya : kebudayaan yang berupa mentifact, sosiofact dan artefact menjadi objek dan sekaligus subjek dalam pengembangannya. Jawa Barat dominan di huni oleh etnis Sunda, yang mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Budaya pada dasarnya adalah hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya, karena itu perbedaan lingkungan menghasilkan budaya yang berbeda. Semua itu dapat memperkaya khasanah objek wisata Budaya Jawa Barat, sehingga dikenal sebagai Tirai Budaya Bangsa. Jumlah penduduk Jawa Barat banyak, potensial untuk menjadi wisatawan domestik. Etnis Sunda sudah sangat *tourism minded* dilihat sisi penawaran;
- c. Objek wisata di Jawa Barat memberikan variasi bila dibandingkan dengan Jakarta yang bernuansa laut.
- d. Jawa Barat merupakan *overlandnya* Jawa dan Bali, bagi wisatawan yang datang dari Jakarta menuju Yogya-Bali, atau sebaliknya.

Salah satu potensi wisata yang ada di Jawa Barat yaitu berlokasi di daerah Pangalengan, Bandung Selatan. Daerah ini merupakan sebuah pedesaan yang keindahan alamnya sangat bagus, dengan objek wisata berupa danau,

gunung api, air panas, makam boscha, sungai, pemandangan perkebunan teh dan bumi perkemahan serta peternakan.

Keindahan alam Pangalengan yang didominasi oleh perkebunan teh sudah sangat terkenal sejak dulu dan banyak diminati oleh para wisatawan, namun disamping itu, ternyata Pangalengan juga sebenarnya menyimpan potensi unik lainnya yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan Desa Wisata, yaitu industri peternakan sapi perah. Berbagai kegiatan peternakan sapi mulai dari pembibitan, penyediaan peralatan, penyediaan pakan ternak, kegiatan pemerah susu dari sapi dan sebagainya, merupakan kegiatan yang menarik bagi masyarakat perkotaan, dan merupakan alternatif wisata pendidikan bagi masyarakat perkotaan terutama bagi anak-anak.

B. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang diatas dan analisis kebutuhan terhadap pengembangan desa wisata maka fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji potensi sumberdaya apa saja yang ada di Kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat dalam rangka mengembangkan desa wisata peternakan sapi perah berbasis masyarakat ?
2. Bagaimana respon masyarakat kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat dalam pengembangan desa wisata peternakan sapi perah ?

3. Faktor apa yang menjadi kendala dalam pengembangan Desa Wisata peternakan sapi perah di kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar masalah studi kawasan wisata, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengkaji potensi sumberdaya kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat yang potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata peternakan sapi perah berbasis masyarakat.
2. Mengidentifikasi respon masyarakat kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat, bila daerahnya dikembangkan sebagai Desa Wisata sapi perah.
3. Menemukan faktor yang mungkin jadi kendala dalam pengembangan Desa Wisata peternakan sapi perah di kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh sejumlah informasi mengenai potensi dan daya tarik Desa Wisata peternakan sapi perah yang ada di kawasan Pangalengan Kab. Bandung Jawa Barat dengan setting lingkungan yang berbeda.

2. Mengetahui respon masyarakat dalam pengembangan desa wisata peternakan sapi perah.
3. Menemukan faktor kendala yang dapat menjadi penghambat bagi pengembangan desa wisata sapi perah. Dari informasi tersebut dapat dimanfaatkan pengembangan pariwisata yang berbasis sumberdaya lokal termasuk bentuk partisipasi masyarakat, sehingga dampak positif dari pengembangan pariwisata dapat dioptimalkan.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Kaji Potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Peternakan Di Pangalengan Kab. Bandung Jawa Barat”. Untuk mempermudah pembahasan dan sekaligus menghindari kesalahpahaman maka perlu penjelasan beberapa konsep yang terkandung dalam tulisan ini.

1. Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata merupakan prospek/potensi suatu wilayah baik itu potensi fisik maupun potensi sosial budaya, aksesibilitas dan keberadaan fasilitas untuk dikembangkan menjadi suatu daerah wisata. Adapun potensi fisik meliputi keberadaan sumber air, kebersihan lingkungan, penggunaan lahan, morfologi dan produktivitas tanah, sedangkan potensi sosial meliputi pola mata pencaharian penduduk, Artefak, adat istiadat, keragaman objek yang dapat dinikmati, variasi kegiatan yang dilakukan wisatawan, event-event budaya, cenderamata lokal. Potensi aksesibilitas meliputi kondisi jalan, jenis kendaraan/alat transportasi yang

digunakan menuju lokasi, frekuensi kendaraan umum dari/menjuju objek (buah/hari), jarak lokasi dengan pusat pemerintahan dan fasilitas kota. Potensi keberadaan fasilitas meliputi sarana, prasarana, akomodasi, luasan tempat parkir.

Kriteria penilaian diperoleh melalui adaptasi dari Pedoman Penyusunan Analisis Daerah Operasi Objek Wisata Alam. Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996: 12-31) dan beberapa sumber yang relevan. Untuk lebih jelasnya, kriteria untuk tiap unsur dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1.1
Kriteria Kondisi Fisik

No.	Unsur / Sub-unsur
1.	Produktivitas tanah a. Tanah subur b. Tanah tadah hujan c. Tanah irigasi
2.	Penggunaan lahan a. Hutan b. Pertanian c. Perkebunan teh d. Daerah pemukiman
3.	Morfologi a. Pegunungan b. Perbukitan c. Dataran
4.	Keberadaan sumber air a. Sungai b. Mata air c. Situ d. Sumur
5.	Kebersihan lingkungan a. Bebas dari polusi udara b. Bebas dari polusi air c. Bebas dari polusi bising d. Bebas dari limbah domestik

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 1.2
Kriteria Kondisi Sosial Budaya

No.	Unsur / Sub-unsur
1.	Pola mata pencaharian penduduk a. Keragaman mata pencaharian penduduk 1) Petani 2) Peternak 3) Pedagang 4) Jasa b. Domonasi mata pencaharian
2.	Artefak a. Keberadaan dan dominasi bentuk rumah 1) Rumah panggung 2) Rumah <i>gebyog</i> (seluruhnya terbuat dari papan) 3) Rumah semi permanen 4) Rumah permanen b. Keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal 1) Saung lisung 2) Lumbung padi 3) Kolam dan pancuran 4) Kandang hewan c. Keberadaan dan dominasi pakaian 1) Ikat kepala 2) Celana pangsi dan baju kampret 3) Terumpah 4) Kebaya dan karembong
3.	Adat istiadat a. Tata cara/adat perkawinan b. Tata cara adat membuat rumah c. Tata cara/adat dalam pengolahan hasil ternak d. Tata cara/adat panen
4.	Keragaman objek yang dapat dinikmati a. Kehidupan masyarakat peternak yang khas b. Kekhasan lingkungan pedesaan yang terstruktur c. Panorama perkebunan teh yang khas d. Bangunan-bangunan upacara adat
5.	Variasi kegiatan yang dilakukan wisatawan a. Memerah sapi perah, pengolahan susu b. Menikmati pemandangan c. Belanja hasil peternakan d. Jalan-jalan di perkebunan teh
6.	Event-event budaya a. Upacara 1) Upacara Muharaman 2) Upacara Bubur Suro 3) Upacara kehamilan 4) Upacara kelahiran

	b. Cerita rakyat/legenda 1) Legenda Situ Cileunca 2) Legenda Prabu Siliwangi 3) Legenda Makam 4) Legenda penamaan daerah
	c. Kesenian 1) Calung 2) Reog 3) Pencak silat 4) Jaipongan
7.	Cenderamata lokal a. Makanan olahan khas 1) 1 jenis 2) 2-3 jenis 3) 4-5 jenis 4) > 5 jenis
	b. Home industri 1) 1 jenis 2) 2-3 jenis 3) 4-5 jenis 4) > 5 jenis
	c. Produk peternakan 1) 1 jenis 2) 2-3 jenis 3) 4-5 jenis 4) > 5 jenis

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 1.3
Kriteria Aksesibilitas

No.	Unsur / Sub-unsur
1.	Kondisi jalan
2.	Jenis kendaraan / alat transportasi yang digunakan menuju lokasi a. Bus b. Kendaraan pribadi c. Angkutan umum d. Sepeda motor
3.	Frekuensi kendaraan umum dari/menjuju objek (buah/hari)
4.	Jarak lokasi dengan pusat pemerintahan dan fasilitas kota

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

Tabel 1.4
Kriteria Keberadaan Fasilitas

No.	Unsur / Sub-unsur
1.	Sarana a. Rumah/kedai makan b. Toko souvenir /cenderamata c. Transportasi d. Olahraga
2.	Prasarana a. Kantor pos b. Telepon umum c. Puskesmas/klinik d. Air bersih
3.	Akomodasi a. Home stay b. Pondok/wisma c. Bungalow d. Bumi perkemahan
4	Luasan tempat parkir

Sumber : Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996)

2. Berbasis Masyarakat

Maksud dari konsep berbasis masyarakat dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata di daerah penelitian dengan cara ikut mensukseskan komponen pariwisata yang terangkum dalam Sapta Pesona Pariwisata.

3. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas atau keadaan—suatu tempat atau daerah dalam pembangunan sektor tertentu, yang dalam hal ini mengacu pada sektor pariwisata. Pengembangan Desa Wisata merupakan suatu upaya mengoptimalkan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam

suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di daerah pedesaan.

Sebuah daerah yang akan dikembangkan menjadi desa wisata setidaknya harus memenuhi kriteria tertentu, di bawah ini merupakan ukuran atau kriteria yang harus dimiliki sebuah daerah jika akan dikembangkan menjadi desa wisata antara lain:

Tabel 1.5
Kriteria Desa Wisata

No.	Aspek	Elemen	Kondisi Yang Dipersyaratkan
1.	Fisis	Tanah	Sesuai dengan kondisi tanah Parahiangan; subur penuh dengan tumbuhan hijau yang beraneka.
		Air	Tercipta suatu pedesaan yang khas Parahiangan yaitu 'cur-cor cai'.
		Iklim	Sejuk dan aroma pegunungan dan pantai yang indah dan bersih.
2.	Sosial	Pola usaha	Natural, pertanian, kerajinan dan kesenian.
		Lembaga masyarakat	Gotong royong dalam setiap aspek kehidupan.
3.	Biotis	Hewan	Sebagai pelengkap dalam memberikan warna bagi pedesaan.
		Tumbuhan	Suasana hijau di sekeliling desa wisata
4.	Topologis	Letak	Di luar daerah urban, dekat jalur lalu lintas yang padat dan jalur paket wisata yang fungsional.
		Luas	Kompleks desa wisata dibatasi tiang penyangga.
5.	Tata ruang	Kegiatan kontras	Lingkungan yang asli
6.	Tata bangunan	Konsep dasar rumah	Sesuai dengan konsep masyarakat sunda
		Tipe rumah	Harus diperhatikan masalah-masalah: <ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur bangunan • Bahan yang digunakan • Teknologi yang dipergunakan

			<ul style="list-style-type: none"> • Denah rumah • Bentuk rumah
		Elemen penunjang	Kolam, kincir air, kandang hewan, saung lisung, pancuran lumbung padi, aksesoris rumah.
7.	Budaya	Pola hidup	Pakaian, makanan, peralatan, menerima tamu dll.
		Kesenian	Kesenian khas harus terpelihara.
		Gapura	Dibangun pada pintu masuk sebagai lambing.
8.	Ceritera rakyat	Jenis cerita	Mitos, legenda dll.
9.	Upacara	Jenis upacara	Upacara potong padi, khitanan, pernikahan dll.
10.	Kerajinan	Bambu, kayu	Kerajinan tangan sebagai cinderamata

Sumber : Ajat Sudrajat, 1990: 1-7

4. Peternakan

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat kekayaan biotik berupa ternak, dengan cara produksi, untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan kelestarian alam (Atmadilaga, D. 1975). Dan peternakan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha pemeliharaan dan pembiakan ternak. Adapun dalam penelitian ini binatang yang dternakan yaitu sapi perah.